

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian tersebut dilakukan oleh:

Edward Christianto 2013, mengenai faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia, yang menggunakan variabel impor beras, produksi beras, harga beras dunia, konsumsi beras. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi berganda yang menghasilkan bahwa produksi beras pada periode tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia, dan faktor harga beras dunia menunjukkan bahwa harga beras dunia pada periode tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia, sementara konsumsi beras di mana menunjuk kan bahwa konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.

Husni Mailan, Sudi Mardianto dan Mewa Ariani (2004) Penelitian yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi dan Harga Beras Serta Inflasi Bahan Makanan” menggunakan metode Two-Stage Least Squares (2SLS) dengan model Error Correction Model (ECM) pada tahun 1970-2002. Variabel yang digunakan adalah Luas Panen Padi, Produktifitas Padi, Produksi Padi, Impor Beras, Konsumsi Beras, Harga Domestik Beras dan Inflasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan harga dasar gabah tidak akan efektif apabila tidak diikuti dengan kebijakan perberasan lainnya. Faktor determinan yang teridentifikasi

memberikan pengaruh adalah: (1) Produksi padi dipengaruhi oleh luas panen padi tahun sebelumnya, impor beras, harga pupuk urea, nilai tukar riil dan harga beras di pasar domestik; (2) Konsumsi beras dipengaruhi oleh jumlah penduduk, harga beras di pasar domestik, impor beras tahun sebelumnya, harga jagung pipilan di pasar domestik, dan nilai tukar riil; (3) Harga beras di pasar domestik dipengaruhi oleh nilai tukar riil, harga jagung pipilan di pasar domestik dan harga dasar gabah; dan (4) Indeks harga kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh harga beras di pasar domestik, nilai tukar riil, excess demand beras, harga dasar gabah, harga beras dunia dan total produksi padi

Bisuk Abraham Sisungkunon (2013), Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Indonesia Tahun 1972 – 2011 menggunakan alat analisis Ordinary Least Square (OLS) dari tahun 1972 - 2011. Variabel yang digunakan Produksi padi, Harga Padi, Luas Area Panen Pulau Jawa, Luas Area Panen diluar Pulau Jawa, dan Produktivitas Padi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa produksi padi Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh persentase perubahan luas panen padi di luar pulau jawa, harga padi di tingkat produsen beda kala satu tahun, dan produktivitas padi per satuan luas lahan.

Catur Indra Gunawan.2017. Pengaruh luas panen, produktivitas, konsumsi beras, dan nilai tukar petani terhadap ketahanan pangan diKabupaten Brebes. Skripsi. Data sekunder runtun waktu (time series) Metode Regresi linier berganda, 1) Luas panen signifikan dan berhubungan positif. 2) Produktivitas signifikan dan berhubungan positif. 3) Konsumsi beras signifikan dan berhubungan negatif. 4) Nilai tukar petani signifikan dan berhubungan negatif.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Produksi Pertanian

Produksi adalah jumlah hasil. Dalam usaha tani, guna memperoleh hasil produksi petani melakukan usaha pengkombinasian faktor-faktor produksi yang dimiliki seperti; luas tanah, modal seperti pupuk, obat-obatan, bibit dan lain-lain, tenaga kerja, keahlian. Kemudian produktivitas adalah kemampuan suatu faktor produksi, seperti luas tanah, untuk memperoleh hasil produksi per hektar. Produksi dan produktivitas ditentukan oleh banyak faktor seperti kesuburan tanah, varitas bibit yang ditanam, penggunaan pupuk yang memadai baik jenis maupun dosis, tersedianya air dalam jumlah yang cukup, teknik bercocok tananam yang tepat dan penggunaan alat-alat produksi pertanian yang memadai dan tersedianya tenaga kerja.

2.2.2 Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi ini menjadi terkenal setelah diperkenalkan oleh Cobb Douglas pada tahun 1928 melalui artikelnya yang berjudul “A Theory of Production”. Secara matematis fungsi produksi Cobb Douglas dapat ditulis dengan persamaan:

$$Q = AK^\alpha L^\beta$$

Keterangan:

Q = output

K = input modal

L = input tenaga kerja

A = parameter efisiensi/ koefisien teknologi

a = elastisitas input modal

b = elastisitas input tenaga kerja

Fungsi Cobb Douglas dapat diperoleh dengan membuat linier persamaan sehingga menjadi:

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L + \varepsilon$$

Dengan meregres persamaan diatas maka secara mudah akan diperoleh parameter efisiensi (A) dan elastisitas inputnya. Jadi, salah satu kemudahan fungsi produksi Cobb Douglas adalah secara mudah dapat dibuat linier sehingga memudahkan untuk mendapatkannya (Joelson, 2003: 104).

2.2.3 Ketersediaan Beras

Menurut undang undang RI nomor 7 tahun 1996 mendefinisikan ketahanan pangan (food security) sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (Lubis, 2005).

Dari definisi tersebut dapat dikemukakan ada tiga hal penting yang terkait dengan ketahanan pangan yaitu :

1. Ketersediaan (availability).
2. Stabilitas penawaran (Supply Stability).
3. Keterjangkauan (accessibility) (Sihombing, 2005).

Ketersediaan pangan disuatu negara yang tidak mencukupi kebutuhannya dapat menciptakan ketidak stabilan ekonomi. Seperti berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi. Kondisi krisis ini bahkan dapat membahayakan stabilisasi nasional yang dapat meruntuhkan pemerintah yang sedang berkuasa, pengalaman telah membuktikan kepada kita bahwa gangguan pada ketahanan seperti kenaikan harga beras pada waktu krisis moneter, dapat memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional.

Salah satu landasan kebijakan pembangunan pertanian 2001-2004 adalah mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keaneka ragaman sumber daya bahan pangan, kelembagaan dan penduduk lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang diperlukan pada tingkat harga terjangkau dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani serta peningkatan produksi yang diatur dengan undang undang (Saragih, 2001). Kebijakan perberasan nasional pada garis besarnya mencakup lima instrumen kebijakan yaitu

1. Kebijakan peningkatan produksi,
2. kebijakan diversifikasi,
3. Kebijakan harga,
4. Kebijakan impor

2.2.4 Teori “Population Trap”.

Dua abad lalu Thomas Robert Malthus melontarkan kerisauannya apakah produksi pertanian dunia mampu memenuhi permintaan pangan penduduk? Pada 1798 Thomas Robert Malthus menulis buku “Essay on the Principle of Population” yang menganalisis tendensi universal penduduk suatu negara untuk berkembang secara deret ukur (geometris) dengan berlipat-dua setiap 30 sampai 40 tahun, kecuali jika dicegah dengan mengecilnya bahan makanan. Pada waktu yang sama karena menurunnya kenaikan hasil (diminishing return) atas faktor produksi tetap yaitu tanah, bahan makan hanya akan bertambah secara deret hitung (aritmetis). Bahkan, karena setiap anggota penduduk mengerjakan tanah yang semakin sempit, maka kontribusi marjinalnya terhadap produksi makanan menurun.

Oleh karena pertumbuhan bahan makanan tidak dapat mengimbangi membengkaknya penduduk, produksi makanan per kapita cenderung turun begitu rendah sehingga menimbulkan jumlah penduduk yang hidup pada/atau sedikit di atas tingkat subsisten. Karena itu Malthus berpendapat bahwa hanya dengan cara meningkatkan derajat hidup atau mencegah kemiskinan absolut, penduduk dapat melakukan “pengendalian moral” dan membatasi keturunan

2.2.5 Import

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar

negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat,1996:403)

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang - barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat (Ratnasari, 2012)

2.2.6 Tanah atau Luas Lahan

Faktor produksi tanah dalam pertanian di Indonesia memiliki kedudukan yang paling penting. Mubyarto (1985) menyatakan, tanah sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabrik dari hasil – hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi terjadi dan darimana hasil produksi dihasilkan. Luas tidaknya lahan pertanian mempengaruhi besarnya tingkat hasil produksi pertanian. Sebagai faktor produksi, tanah mendapat bagian dari hasil produksi karena jasanya dalam produksi itu. Pembayaran atas jasa produksi ini disebut sewa tanah (rent). Menurut David Ricardo (dikutip dari Mubyarto,1985), tinggi rendahnya sewa tanah disebabkan oleh perbedaan kesuburan tanah dan sewa tanah dapat naik atau turun mempunyai hubungan langsung dengan komoditi yang diproduksi dari tanah. Semakin tinggi harga beras makin tinggi sewa tanah dan sebaliknya.

2.2.7 Teori Konsumsi

Konsumsi merupakan segala kegiatan yang digunakan dengan tujuan untuk mengambil kegunaan pada suatu produk dan jasa. Produk dan jasa ini dapat berupa barang atau benda, serta sebuah jenis jasa atau pelayanan. Kegiatan konsumsi bertujuan untuk memenuhi semua kebutuhan yang bersifat penting atau bahkan hanya bersifat kesenangan atau kepuasan dalam waktu seketika.

Dalam teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi (C) didasarkan atas besar kecilnya pendapatan (Y) masyarakat. Konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai Marginal Propensity to Consume (MPC). MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Untuk menjelaskan teori Keynes tersebut, maka perlu dibuat rancangan perhitungan pendapatan dan konsumsi melalui Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Absolut. Teori tersebut menyatakan bahwa jumlah pengeluaran konsumsi berkaitan erat dengan pendapatan negara yaitu dapat mempengaruhi fluktuasi perekonomian negara, dimana hal tersebut dapat diukur berdasarkan harga konstan. Fungsi Konsumsi Keynes adalah:

$$C = C_0 + cY_d$$

Dimana: C_0 = Konsumsi otonom (The Autonomus Consumption)

Y_d = Pendapatan yang bisa digunakan untuk konsumsi.

$$\text{Rumus } Y_d = Y - T_x + T_r$$

Dimana T_x = Pajak

T_r = Subsidi atau transfer.

Dari rumus tersebut dapat diperoleh rata-rata konsumsi atau Average Propensity to Consume (APC) yaitu perbandingan jumlah konsumsi dibandingkan dengan pendapatan. Kemudian jika terjadi perubahan yaitu tambahan pendapatan sehingga menambah jumlah konsumsi, maka dapat dihitung dengan Marginal Propensity to Consume atau perubahan konsumsi yang terjadi karena pendapatan yang meningkat.

2.2.8 Tenaga kerja.

Sumber daya manusia (SDM) atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau man power. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (work-ing age population) (Sumarsono, 2009)

2.2.9 Hubungan Impor Beras dengan Produksi Beras

Menurut Richart (2016), alasan suatu negara melakukan impor, karena ada kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Berikut data volume impor beras Indonesia menurut negara asal. Meningkatkan atau menurunnya impor beras ini dipengaruhi oleh jumlah produksi beras yang dihasilkan Indonesia. Apabila produksi beras yang dihasilkan banyak maka impor beras menurun begitu pula sebaliknya, apabila produksi beras yang dihasilkan sedikit maka impor beras akan meningkat

2.2.10 Hubungan Pengeluaran Perkapita Sektor Pertanian dengan Produksi Beras

Dari sisi konsumsi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi dipengaruhi oleh harga dan tingkat pendapatan. (Ariani, 2000). Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa beras tetap menjadi bahan pangan pokok lebih dari 95 % penduduk, bahkan rumah tangga yang tadinya dikenal mengonsumsi bahan pangan non beras (jagung, ubi-ubian dan sagu) dengan meningkatnya pendapatan, pola konsumsi pangan mereka mulai bergeser ke beras.

2.2.12 Hubungan Luas lahan dengan Produksi Beras

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian.

Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut

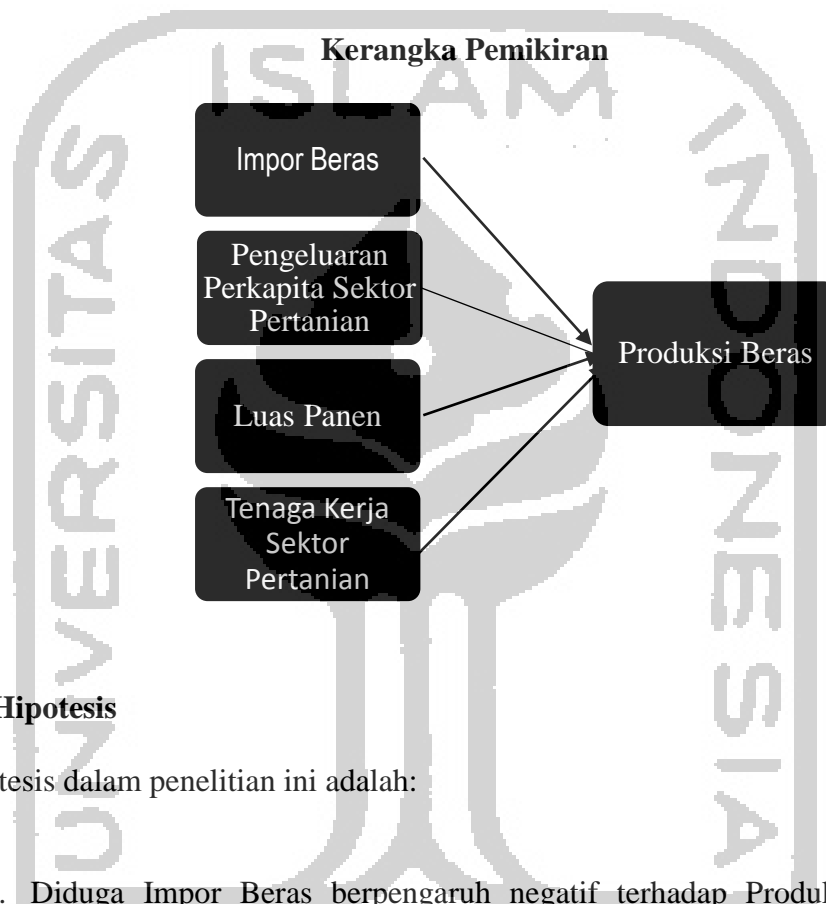
2.2.13 Hubungan tenaga kerja sector pertanian dengan Produksi Beras

Penurunan jumlah rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian. Pada tahun 2013, jumlah rumah tangga pertanian turun menjadi 26.13 juta atau kurang dari 11persen dari jumlah populasi Indonesia. Penurunannya sebesar 5.04 juta rumah tangga dalam satu dekade atau kurang lebih sekitar 1.75 persen pada setiap tahunnya. Hal ini diperkirakan karena bekerja di sektor pertanian tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan hidup layak bagi para petani. Walaupun harga pasar untuk produk-produk hasil pertanian tinggi, adanya jalur rantai pasokan yang panjang menyebabkan keuntungan hanya dimiliki oleh distributor dan para pedagang besar, dan bukan oleh petani. Sebagai hasilnya, banyak lahan pertanian yang dimiliki oleh petani dialihfungsikan menjadi berbagai lahan komersial yang dapat mendukung kebutuhan pokok tempat tinggal keluarga petani atau dijual kepada pihak lain yang kemudian mengubah lahan pertanian tersebut menjadi lahan untuk industri lainnya.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran maka hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependent (terikat)

Gambar 2.1



2.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga Impor Beras berpengaruh negatif terhadap Produksi Beras di Indonesia
2. Diduga Pengeluaran Perkapita Sektor Pertanian berpengaruh positif terhadap Produksi Beras di Indonesia
3. Diduga Luas Panen berpengaruh positif terhadap Produksi Beras di Indonesia
4. Diduga Tenaga Kerja Sektor Pertanian berpengaruh positif terhadap Produksi Beras di Indonesia